

RESEARCH ARTICLE

Daging Rusa sebagai Pangan Konvensional: Studi Kasus Konsumsi di Papua Barat dan Implikasinya terhadap Konservasi

Bangkit Zaidan Fadlullah¹

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan
Hewan Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
Bangkit201624@gmail.com

Sritiasni²

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan
Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
Tiassritiasni@yahoo.com

Gallusia Marhaeny Nur Isty^{3*}

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan
Hewan Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
gallusiamarhaenynuristy@gmail.com

Artikel Info

Diterima 24/06/2025
Diterima dan disetujui 12/08/2025

Diterima dalam bentuk revisi 09/08/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar Belakang: Pemanfaatan daging rusa masih menjadi kontroversi di Indonesia dikarenakan jumlah ternak rusa sudah masuk kedalam hewan dilindungi tetapi di wilayah timur termasuk Papua Barat perburuan rusa masih banyak ditemui. Tanpa dilakukannya domestifikasi ternak rusa menjadi semakin sedikit setiap tahunnya.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah daging rusa dapat menjadi pangan konvensional dan pengaruhnya terhadap peraturan pemerintah. Sehingga dapat diketahui apakah peredaran daging rusa di wilayah Papua Barat diperbolehkan oleh pemerintah dan bagaimana pandangan pemerintah bila rusa di domestifikasi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara, kuisioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilanjutkan dengan analisis SWOT dengan beberapa tahapan. Jumlah populasi mencapai 22 orang dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh.

Hasil: Hasil penelitian mendapatkan bahwa rusa di Pulau Papua termasuk kedalam satwa buru, dengan penjualan rusa yang cukup luas dikarenakan harganya yang dibawah pasar serta kurangnya ketersediaan daging rusa dipasaran, dikarenakan banyaknya pertambangan dan pembangunan rumah. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa konsumsi daging rusa di Papua Barat dipengaruhi oleh ketersediaan alami, nilai gizi tinggi, dan budaya lokal. Daging rusa memiliki potensi menjadi pangan nasional melalui pengembangan penangkaran yang didukung kebijakan pemerintah dan permintaan pasar. Strategi analisis SWOT agar dapat mencapai hal tersebut yaitu menggunakan strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pembudidayaan dan kandungan gizi. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuka peluang pasar baru secara nasional dan mendapat bantuan regulasi dari pemerintah.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa daging rusa berpotensi menjadi sumber pangan alternatif yang legal dan bernilai gizi tinggi di Papua Barat, namun pengelolaannya memerlukan regulasi yang jelas dan dukungan terhadap penangkaran agar menjaga kelestarian populasi rusa liar.

Kata Kunci: Daging rusa, Implikasi, Konservasi, Konsumsi, Pangan konvensional

*Penulis Korespondensi: *Gallusia Marhaeny Nur Isty, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, gallusiamarhaenynuristy@gmail.com*

Sitasi: Fadlullah, B. Z., Sritiasni, & Isty, G. M. N. (2025). Daging Rusa sebagai Pangan Konvensional: Studi Kasus Konsumsi di Papua Barat dan Implikasinya terhadap Konservasi. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 3(2):70-79.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian

hlm. 70 dari 79



Abstract

Background: The utilization of venison (deer meat) in Indonesia remains controversial, as deer are classified as protected wildlife. However, in eastern regions such as West Papua, deer hunting remains widespread. Without domestication efforts, the deer population continues to decline each year.

Objective: The objective of this study is to determine whether venison can be classified as conventional food and to assess its implications for government regulations. This will provide insights into whether the distribution of venison in West Papua is permitted by the authorities and how the government perceives the potential domestication of deer.

Method: This study employed a qualitative descriptive method using data collection techniques including interviews, questionnaires, and Focus Group Discussions (FGDs), followed by a multi-stage SWOT analysis. The study involved a total population of 22 respondents, with saturated sampling applied.

Results: The findings indicate that deer in Papua are considered game animals, with venison widely traded due to its lower price compared to the market average and its limited availability. This scarcity is attributed to increasing mining activities and residential development that disrupt deer habitats. SWOT analysis reveals that venison consumption in West Papua is influenced by natural availability, high nutritional value, and strong cultural traditions. Venison holds potential to become a national food commodity through the development of deer farming supported by government policies and growing market demand. To achieve this, a growth strategy is recommended, aimed at expanding both cultivation practices and the promotion of nutritional benefits. This includes opening new national market opportunities and securing regulatory support.

Conclusion: This study concludes that venison has the potential to become a legal, high-nutrition alternative food source in West Papua. However, effective management requires clear regulations and strong support for deer breeding efforts to ensure the conservation of wild deer populations.

Keywords: Conservation, Consumption, Conventional food, Implications, Venison

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki empat spesies rusa yang hidup secara liar, yaitu rusa timor, rusa sambar, rusa bawean, dan muncak (Maha *et al.*, 2021). Keempat spesies tersebut termasuk dalam kategori rusa tropis, yakni rusa yang berasal dari wilayah beriklim tropis (Soenarno, 2022). Rusa di Indonesia termasuk kedalam hewan yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan Indonesia, karena populasinya terus menurun. Penurunan populasi ini disebabkan oleh perburuan liar dan kerusakan habitatnya (Maha *et al.*, 2021).

Penduduk asli Papua umumnya membuka lahan secara tradisional dengan cara yang sangat sederhana, memanfaatkan hutan sebagai tempat tinggal, bercocok tanam, berburu, dan meramu hasil hutan. Hal ini menunjukkan masyarakat Papua masih sangat bergantung pada alam, terutama hutan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Walaupun mereka tinggal di hutan, mereka tidak menetap dalam jangka waktu lama karena harus berburu untuk kebutuhan sehari-hari, menggunakan peralatan yang sama seperti pada masa paleolitik, seperti mata panah dan tombak, dalam kegiatan berburu. Mereka masih belum terpengaruh oleh perubahan besar yang menggantikan sistem ekonomi tradisional, yang bergantung pada kerjasama antaranggota masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan berburu hewan. Dalam interaksi antara manusia dan satwa liar, pemanfaatan hewan oleh manusia merupakan bagian dari siklus ekosistem yang berperan dalam mengatur populasi satwa di alam, serta memenuhi kebutuhan protein hewani dan daging dalam kelompok sosial mereka (Ibrahimsyah *et al.*, 2022).

Pemanfaatan daging rusa masih menjadi kontroversi di Indonesia dikarenakan jumlah ternak rusa sudah masuk kedalam hewan dilindungi (Maha *et al.*, 2021). Pada wilayah timur termasuk Papua Barat perburuan rusa masih banyak ditemui sesuai dengan pendapat Iriansul, Irba A. Warsono, 2019 menyebutkan bahwa terdapat 3.960 ekor rusa diburu setiap tahunnya di wilayah Bintuni. Tanpa dilakukannya domestifikasi ternak rusa menjadi semakin sedikit setiap tahunnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah daging rusa dapat menjadi pangan konvensional dan pengaruhnya terhadap peraturan pemerintah. Sehingga dapat diketahui apakah peredaran daging rusa di wilayah Papua Barat diperbolehkan oleh pemerintah dan bagaimana pandangan pemerintah bila rusa di domestifikasikan.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Provinsi Papua Barat pada bulan Maret-Juni tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah informan pelaku (pedagang, pemburu, penangkar rusa dan konsumen) dan informal pengamat (Dinas Peternakan Provinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Kehutanan Provinsi dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam), dimana jumlah populasi mencapai 22 orang terdiri dari 5 pedagang, 2 pemburu, 1 penangkar, 8 konsumen, 3 petugas Dinas Peternakan Provinsi, 1 petugas Dinas Pertanian Kabupaten, 1 petugas Dinas Kehutanan Provinsi serta 1 petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sehingga semua populasi yang ditemukan menjadi responden. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara, kuisioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) alasan menggunakan wawancara dan diskusi yaitu untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi informan dan untuk mengamati langsung aktivitas informan pelaku di lapangan (Miosido *et al.*, 2025), serta FGD untuk lebih memahami masalah yang dibahas (Paramita, 2013). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan analisis SWOT dengan beberapa tahapan, sesuai dengan Krisna *et al.*, 2021 Analisis SWOT terdiri dari tiga tahap yaitu tahap input (*Input Stage*) yang terdiri dari analisis *Internal Factor Evaluation* dan *Eksternal Factor Evaluation* dengan metode pembobotan *Paired Comparison Scales*, tahap pencocokan (*Matching Stage*) yang terdiri dari analisis Matriks Internal Eksternal dan matriks SWOT penentuan strategi (*Decision Stage*) menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rusa merupakan satwa pendatang yang dibawa pada zaman kolonial (Semiadi, 2016), hingga menjadi satwa liar di wilayah Papua Barat dan mengancam ekosistem satwa endemik wilayah Papua Barat. Pada tahun 1998 Menteri Kehutanan Lingkungan Hidup mengeluarkan Peraturan Menteri KLH No. 682/kpts-II/1998 bahwa rusa di Pulau Papua termasuk kedalam satwa buru dan dapat dimanfaatkan daging dan tanduknya.

Pelaku Usaha memberikan beberapa informasi terkait peredaran rusa yang ada di Provinsi Papua Barat sudah mulai berkurang, akibat terdapat kesulitan dalam menemukan rusa liar dikarenakan adanya pembangunan perumahan dan pertambangan serta didukung adanya perburuan rusa sebanyak 3.960 ekor/tahun di Wilayah Bintuni (Iriansul, *et al.*, 2019), tetapi permintaan pasar rusa masih tinggi.

Penangkaran merupakan salah satu solusi yang dapat dipilih, terdapat dua jenis penangkaran yaitu penangkaran non buru dan penangkaran buru dimana satwa yang ditangkarkan dapat diperjual belikan.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di Distrik Prafi SP4 pada tanggal 6 Mei 2025 dengan membahas hasil data yang didapatkan dengan mempertemukan informan pelaku dan informan pengamat. Terdapat 3 poin yang dibahas pada kegiatan FGD meliputi: peluang berternak rusa (penangkaran buru), prospek pasar daging rusa dan peraturan pemerintah.

Hasil kegiatan FGD menemukan bahwa peraturan yang mengatur rusa masih belum tersampaikan kepada masyarakat oleh pemerintah, dikarenakan pemerintah kekurangan personil dalam membagikan informasi. Serta terdapat pedagang daging rusa/pengepul daging rusa yang tidak terdaftar di Pemerintah. Konsumen sekaligus peternak yang mengikuti kegiatan FGD memiliki minat kecil dalam menjadi calon peternak rusa dikarenakan harga daging rusa di Papua Barat yang tidak bersaing dengan daging ternak lainnya seperti sapi dan kambing, serta terdapat peraturan yang mengatur rusa keturunan ke-2 saja yang baru dapat diperjualkan dari hasil penangkaran buru/berternak dilihat dari hasil kegiatan FGD dapat memenuhi tujuan dari FGD yaitu untuk memahami masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Paramita, 2013).

Analisis SWOT

Dalam merumuskan strategi pemanfaatan daging rusa sebagai pangan konvensional, dilakukan analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual di lapangan dan potensi pengembangan kedepannya.

Faktor internal meliputi kekuatan seperti pertumbuhan bobot badan yang cepat dengan konsumsi rendah, dan kualitas gizi daging rusa yang tinggi protein dan rendah lemak. Serta terdapat kelemahannya seperti lama proses pembiakan, dan kurangnya pengetahuan pemeliharaan rusa yang baik.

Faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman, dengan peluangnya yaitu tingginya permintaan pasar daging rusa, potensi daging rusa sebagai pangan nasional dan dukungan regulasi dari pemerintah. Ancamannya meliputi kurangnya data terkait kebiasaan rusa karena rusa termasuk satwa yang pemalu, tingginya biaya perawatan rusa karena penangkaran buru belum bisa menjual rusa sebelum rusa keturunan ke-2 dan lemahnya pengawasan terhadap regulasi konservasi.

Strategi EFAS dan IFAS

Setelah mengelompokkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari pengembangan daging rusa sebagai pangan konvensional, maka akan dianalisa agar dapat menghasilkan kemungkinan alternatif strategi berkelanjutan. Selain memperhatikan faktor-faktor diatas, dari kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan peluang serta ancaman (faktor eksternal) dalam upaya pengembangan daging rusa sebagai pangan konvensional dapat disusun *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk menentukan strategi bersaing yang akan digunakan IFAS tersebut dengan cara: Menentukan faktor strategi yang menjadi kekuatan dan kelemahan maupun peluang dan ancaman; Beri masing-masing bobot dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).

Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis; Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (paling tinggi) sampai dengan 1 (paling rendah). Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (peluang/kekuatan yang semakin besar diberikan rating +4, tetapi jika peluangnya/kekuatannya kecil diberikan rating +1). Pemberian nilai kelemahan dan ancaman kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancaman/kelemahan sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya jika nilai ancaman/kelemahan sedikit ratingnya 4; Menentukan nilai skor dengan mengalikan bobot dan rating. (e) Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan terhadap IFAS.

Tabel 1. *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Strengths			
Pertumbuhan bobot badan yang cepat	0,35	4	1,40
Kualitas gizi daging rusa yang baik	0,35	4	1,40
Sub Total	0,70		2,80
Weaknesses			
Interval kelahiran 11 bulan	0,10	2	0,20
Kurangnya pengetahuan pemeliharaan rusa	0,20	1	0,20
Sub Total	0,30		0,40
Total	1,00		3,20

Seperti pada tabel 1 EFAS disusun dengan cara yang sama seperti dengan cara menyusun IFAS akan tetapi kekuatan diganti dengan peluang, sedangkan kelemahan diganti dengan ancaman.

Tabel 2. *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS)

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Opportunities			
Tingginya permintaan pasar daging rusa	0,25	4	1,00
Potensi daging rusa sebagai pangan nasional	0,10	2	0,20
Dukungan regulasi dari pemerintah	0,25	4	1,00
Sub Total	0,60		2,20
Threatss			
Kurangnya data kebiasaan rusa	0,10	2	0,20
Tingginya biaya rusa karena keturunan ke-2 yang baru bisa di perdagangkan	0,25	1	0,25
Lemahnya pengawasan terhadap regulasi konservasi	0,05	3	0,15
Sub Total	0,40		0,60
Total	1,00		2,80

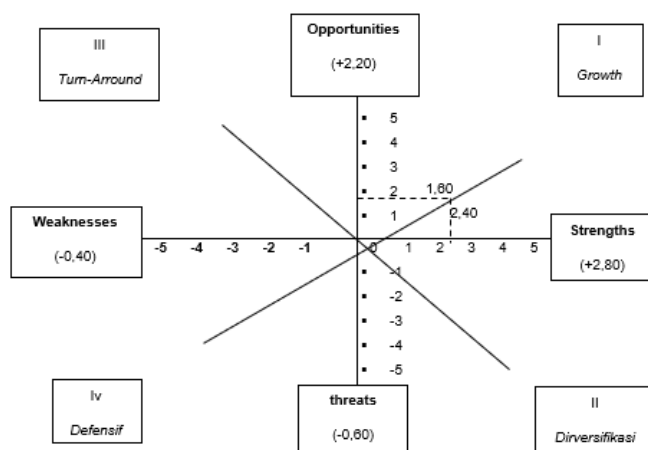
Pada tabel 1 diatas faktor-faktor kekuatan (*strengths*) mempunyai nilai skor 2,80 sedangkan faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) mempunyai nilai skor 0,40 berarti daging rusa sebagai pangan konvensional mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan dalam menentukan strategi bersaingnya. Selanjutnya pada tabel 2 diatas faktor-faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai skor 2,20 dan faktor-faktor ancaman (*threats*) mempunyai nilai skor 0,60 ini berarti dalam upaya menentukan strategi bersaingnya mempunyai peluang yang cukup besar dibandingkan

ancaman yang timbul. Dari hasil susunan faktor-faktor internal dan eksternal diatas, menghasilkan rangkaian skor sebagai berikut: Kekuatan (Strengths/S) = 2,80, Kelemahan (Weaknesses/W) = 0,40, Peluang (Opportunities/O) = 2,20 dan Ancaman (Threats/T) = 0,60.

Tabel 3. Rekap Skor IFAS dan EFAS

Skor Internal	Skor Eksternal	Pilihan Strategi
$S > W (+)$	$O > T (+)$	<i>Growth</i>
$2,80 > 0,40 (+)$	$2,20 > 0,60 (+)$	
$S > W (+)$	$O < T (-)$	<i>Diversifikasi</i>
$S < W (-)$	$O > T (+)$	<i>Turn-Around</i>
$S < W (-)$	$O < T (-)$	<i>Difensif</i>

Penentuan startegi yang lebih spesifik dari nilai yang dimasukkan dalam diagram pilihan strategi, karena hasil dari tabel terlihat bahwa dari skor yang ada mengarah ke strategi growth. Berdasarkan skor yang menunjukkan bahwa kekuatan (Strengths/S) lebih kecil dari peluang (Opportunities/O) sehingga hasilnya nampak pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT IFAS/EFAS

Kuadran I: merupakan situasi yang sangat menguntungkan, karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth). Kuadran II: meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Kuadran III: menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala yaitu kelemahan internal. Kuadran IV: merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Dari gambar 1 dan tabel 3 di atas yang didasarkan pada perhitungan SWOT, $S > O$, yakni kekuatan lebih besar dari pada peluang yang ada, dimana dalam kondisi *growth strategy*. Strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pembudidayaan dan kandungan gizi sesuai dengan Mashuri & Nurjannah, 2020 yang menyatakan bahwa *growth*

strategy merupakan strategi yang berpeluang besar dalam pengembangan kedepannya. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuka peluang pasar baru secara nasional dan mendapat bantuan regulasi dari pemerintah. Usaha yang dapat dilakukan adalah mempromosikan pasar rusa kepasar nasional. Analisis matriks SWOT. Terdapat tabel analisis SWOT terkait faktor internal dan eksternal yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. Analisis SWOT

Internal Eksternal	(S) Strengths (Kekuatan) 1. Pertambahan bobot badan yang cepat yaitu 3-5 Kg/hari (Fitriyanty <i>et al.</i>, 2014) 2. Kualitas gizi daging rusa yang baik K: 159 kkal, L: 3,3 gr, KI: 66 mgr, P: 25 gr (Radiansyah, 2014)	(W) Weaknesses (Kelemahan) 1. Interval kelahiran 11 bulan 2. Kurangnya pengetahuan pemeliharaan rusa
(O) Opportunities (Peluang) 1. Tingginya permintaan pasar daging rusa $\pm$ 180 kg/bulan 2. Potensi daging rusa sebagai pangan nasional 3. Dukungan regulasi dari pemerintah	Strategi Strengths – Opportunities (SO) 1. Membangun penangkaran rusa untuk menjawab permintaan pasar tanpa mengganggu populasi 2. Mempromosikan kandungan gizi rusa untuk memperluas pasar sebagai pangan nasional 3. Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah dalam konservasi dan penangkaran	Strategi Weaknesses – Opportunities (WO) 1. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat tentang penangkaran rusa 2. Menjual rusa dengan berat 30-50 kg 3. Mendorong kemitraan antara peternak, pemerintah dan institusi
(T) Threatss (Ancaman) 1. Kurangnya data kebiasaan rusa 2. Tingginya biaya rusa karena keturunan ke-2 yang baru bisa di perdagangkan 3. Lemahnya pengawasan terhadap regulasi konservasi	Strategi Strengths – Threatss (ST) 1. Mempromosikan keunggulan gizi daging rusa ke lembaga pemerintah dan masyarakat sebagai bukti pentingnya penguatan regulasi konservasi 2. Mengembangkan sistem pencatatan dan pelacakan untuk melengkapi kekurangan data perilaku rusa 3. Menggunakan pertumbuhan cepat rusa agar menekan harga dan meningkatkan daya saing pasar	Strategi Weaknesses – Threatss (WT) 1. Memberikan pelatihan teknis dan manajemen pemeliharaan rusa kepada peternak lokal untuk mengurangi kesalahan dalam perawatan dan mempercepat siklus reproduksi. 2. Mengusulkan pembentukan asosiasi peternak rusa untuk meningkatkan pengawasan dan penerapan regulasi

Dari tabel analisis SWOT dapat dilihat bahwa SO dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan pasar serta Memanfaatkan dukungan pemerintah terhadap konservasi dan penangkaran sesuai dengan Hikmah (2023) bahwa Konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam memerlukan kerjasama dengan pemangku kepentingan serta pemanfaatan rusa sebagai hewan ternak dapat disebut sebagai kegiatan domestikasi terakhir yang dilakukan manusia dengan sukses di akhir abad ke 20 (Semiadi, 2016). Adapun strategi Strengths – Threats (ST) yaitu penangkar mengalami kesulitan dalam menjual daging rusa dimana rusa keturunan ke-2 yang baru bisa diperdagangkan, sehingga dapat memanfaatkan pertumbuhan cepat rusa agar menekan harga dan meningkatkan daya saing pasar hal ini sependapat dengan pernyataan Semiadi (2016) bahwa status rusa yang dapat diangkat lewat jalur penangkaran dan dimanfaatkan secara meluas menjadi suatu usaha peternakan. Terdapat dua strategi Weaknesses meliputi Weaknesses – Opportunities (WO) yang berisi kekurangan rusa dalam hal berkembang biak dapat ditutupi dari kebutuhan pasar dengan cara menjual rusa memiliki berat berkisar 30-50 kg sedangkan kebutuhan pasar daging rusa yaitu 20-40 kg/ekor rusa, dengan berat rusa timor berkisar antara 40-120 kg dengan jantan 103-155 kg (Radiansyah, 2014). Calon peternak bisa mendapatkan pelatihan penangkaran rusa dari PT. Pulau Lemon dan lembaga pemerintah dan BUMN sejalan dengan Semiadi 2016 bahwa lembaga pemerintah, swasta, BUMN bahkan individu yang menaruh minat dalam penangkaran dan mengembangkan peternakan rusa sendiri. Strategi Weaknesses dilanjut dengan Weaknesses – Threats (WT) meliputi Memberikan pelatihan teknis dan manajemen pemeliharaan rusa kepada peternak lokal untuk mengurangi kesalahan dalam perawatan dan mempercepat siklus reproduksi dengan berpedoman pada bangsa Barat seperti Selandia Baru yang telah sukses membuat peternakan rusa moderen pada tahun 1970an dan dilanjut bangsa barat lainnya pada tahun 1980 (Semiadi, 2016).

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa konsumsi daging rusa di Papua Barat dipengaruhi oleh ketersediaan alami, nilai gizi tinggi, dan budaya lokal. Daging rusa memiliki potensi menjadi pangan nasional melalui pengembangan penangkaran yang didukung kebijakan pemerintah dan permintaan pasar. Konsumsi yang bergantung pada perburuan liar berisiko melanggar peraturan konservasi. Karena itu, strategi penangkaran yang legal dan efisien menjadi solusi agar konsumsi tetap berkelanjutan dan sesuai perundang-undangan. Sehingga analisis ini tidak hanya menjawab kebutuhan konsumsi lokal di Papua Barat, tetapi juga menunjukkan bahwa daging rusa memiliki potensi untuk menjadi bagian dari diversifikasi pangan nasional, selama pengelolaannya dilakukan secara terencana, lestari, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Strategi analisis SWOT agar dapat mencapai hal tersebut yaitu menggunakan strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pembudidayaan dan kandungan gizi sesuai dengan Mashuri & Nurjannah, 2020 yang menyatakan bahwa *growth strategy* merupakan strategi yang berpeluang besar dalam pengembangan kedepannya. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuka peluang pasar baru secara nasional dan mendapat bantuan regulasi dari pemerintah. Usaha yang dapat dilakukan adalah mempromosikan pasar rusa kepasar nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa daging rusa banyak dikonsumsi di Papua Barat karena harganya terjangkau, bergizi tinggi, dan secara hukum diperbolehkan diperjualbelikan sebagai satwa

buru sesuai dengan peraturan menteri KLH Nomor 682/kpts-II/ tahun 1998 terkait rusa termasuk kedalam satwa buru. Namun, populasi rusa liar terus menurun akibat perburuan dan perubahan habitat, sementara permintaan pasar terus meningkat.

Daging rusa berpotensi menjadi sumber pangan alternatif nasional, terutama jika dikembangkan melalui penangkaran. Beternak rusa memiliki prospek menjanjikan meskipun menghadapi tantangan seperti proses adaptasi dan reproduksi yang lambat. Dukungan regulasi yang jelas, pelatihan teknis, dan pengawasan dinas terkait sangat diperlukan agar pemanfaatan rusa dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Saran penelitian Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait rusa untuk mengetahui tata cara perawatan rusa yang baik agar hasil pertumbuhan dan pengembang biakannya lebih maksimal dan hasilnya sama atau lebih baik dari rusa liar, serta mencari tahu lebih pasti terkait jumlah rusa liar yang ada di alam sehingga dapat ditindak lanjuti lagi terkait peraturan menteri KLH Nomor 682/kpts-II/ tahun 1998 terkait rusa termasuk kedalam satwa buru apakah masih relevan untuk dijalankan di wilayah Papua Barat sekarang ini yang ada di BKSDA.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Bangkit Zaidan Fadlullah berperan sebagai kontributor utama, Sritiasni sebagai kontributor anggota dan Gallusia Marhaeny Nur Isty sebagai kontributor anggota dan kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyanty, H., Masyud, B., & Kartono, A. P. (2014). Respon Rusa Timor Terhadap Pemberian Pakan Alternatif di Penangkaran. *Media Konservasi*, 19(2), 105–112.
- Hikamah, S. R. (2023). Pengembangan Ekowisata di Pulau Biawak sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Biawak Air *Varanus salvator*. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 20(1), 29–44.
- Ibrahimsyah, Z., Sultani, M., Anastasia, M. S., & Dwi, M. (2022). Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 79–100.
- Iriansul, Irba A. Warsono, M. J. W. (2019). Kontribusi Satwa dalam Menunjang Ketahanan Pangan Masyarakat Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Cassowary*, 3(3), 63–77.
- Krisna, M., Arifin, M., Puspitojati, E., & Sleman, U. (2021). Strategi Pemasaran Online Produk Olahan Pangan (Studi Kasus Pada Beberapa Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman). *Jurnal Triton*, 12(2), 15–26.
- Maha, I. T., Manafe, R. Y., Amalo, F. A., & Selan, Y. N. (2021). Karakteristik Morfologi Rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan Pemeliharaan Ex Situ di Kota Kupang. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/avi.9.1.1-13>
- Mashuri, & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 97–112.
- Miosido, S., Fangohoi, L., & Pratiwi, I. (2025). *Persepsi Petani terhadap Peran Kelompok Tani di Kampung Lebauw , Manokwari Utara , Papua Barat*. 3(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1366>
- Paramita, A. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Encyclopedia of Cancer*, 16(5), 1394–1394. https://doi.org/10.1007/978-3-642-16483-5_2164
- Radiansyah, S. (2014). Pemanfaatan Daging Rusa Timor (*Cervus timorensis*) pada Penangkaran Rusa

- Cariu, Bogor. *Media Konservasi*, 7(3), 1–11.
- Semiadi, G. (2016). Pemanfaatan Satwa Liar dalam Rangka Konservasi dan Pemenuhan Gizi Masyarakat. *Zoo Indonesia 2007*. 16(2): 63-74, 16(2), 1–23.
- Soenarno, S. M. (2022). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Rusa Timor di Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 7(1), 38–48.